

Penyuluhan Sadar Kesehatan Pada Dampak Anemia Dalam Pencegahan Stunting Di Usia Remaja Di Mtsn 5 Pandeglang

Herry Octa Winarto¹, April Laksana², Riska Ferdiana³, Hafid Maulana Muslim⁴, Intan Nuraini⁵, Lapina Lena⁵, Dwi Regita Chaniyanti⁶, Putri Nadasari⁷, Putri Suryati⁸.

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Bina Bangsa

Email: aprilaksana8@gmail.com

Abstrak

Stunting dan anemia merupakan dua masalah gizi yang saling berkaitan dan berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, masih memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, sehingga diperlukan intervensi berbasis sekolah untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan stunting dan anemia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MTsN 5 Pandeglang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting serta anemia sejak usia remaja. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan rancangan one-group pretest-posttest. Sebanyak 70 siswa kelas VIII dan IX mengikuti penyuluhan interaktif yang dipandu oleh praktisi kesehatan, dengan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa, dengan skor rata-rata pre-test $3,74 \pm 1,13$ dan post-test $4,85 \pm 0,46$ ($p < 0,0001$). Penyuluhan berbasis Health Belief Model (HBM) yang dilengkapi dengan media visual, diskusi, dan sesi tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya gizi seimbang, konsumsi tablet tambah darah (TTD), sarapan bergizi, serta perilaku hidup sehat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan, serta mendukung program nasional percepatan penurunan stunting dan anemia di Indonesia.

Kata kunci: anemia, stunting, penyuluhan kesehatan, remaja, MTsN 5 Pandeglang

Abstract

Stunting and anemia are two interrelated nutritional problems that have a serious impact on the quality of human resources in the future. Pandeglang Regency, Banten Province, still has a higher prevalence of stunting than the provincial average, so school-based interventions are needed to increase adolescents' awareness of stunting and anemia prevention. This community service activity was carried out at MTsN 5 Pandeglang with the aim of increasing students' knowledge about the causes, impacts, and strategies for preventing stunting and anemia from adolescence. The method used was pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. A total of 70 students in grades VIII and IX participated in interactive counseling guided by health practitioners, with evaluation instruments in the form of pre-test and post-test questionnaires. The results showed a significant increase in student knowledge, with an average pre-test score of 3.74 ± 1.13 and post-test 4.85 ± 0.46 ($p < 0.0001$). Health Belief Model (HBM)-based counseling which is equipped with visual media, discussions, and question and answer sessions has proven to be effective in increasing adolescents' awareness of the importance of balanced nutrition, consumption of blood supplement tablets (TTD), nutritious breakfast, and healthy living behaviors. This activity is expected to make students agents of change in their families and environment, as well as support the national program to accelerate the reduction of stunting and anemia in Indonesia.

Keywords: anemia, stunting, health counseling, adolescents, MTsN 5 Pandeglang

PENDAHULUAN

Provinsi Banten, yang terletak di pesisir barat Pulau Jawa di Indonesia (Kenedi et al., 2024). Kabupaten Pandeglang di Provinsi Banten merupakan salah satu daerah dengan



prevalensi stunting yang cukup tinggi. Menurut data miskin diperdesaan Provinsi Banten Tercatat kurang lebih sekitar 247,540 ribu jiwa di Provinsi Banten (Capella et al., 2023), sehingga berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang (2023), prevalensi stunting di wilayah ini berada pada kisaran 23,2%, lebih tinggi dari rata-rata provinsi yang sebesar 20,7%. Data tertinggi di Provinsi Banten yang mendapatkan angka Stunting yang paling tinggi di Kabupaten Pandeglang (Octa et al., 2024). Masalah yang terjadi jika anak mengalami stunting sampai berusia 5 tahun dapat beresiko melahirkan keturunan stunting selanjutnya, dinamakan siklus stunting antargenerasi (Maharani et al., 2024). Faktor penyebabnya antara lain: rendahnya pengetahuan gizi, pola konsumsi makanan yang kurang bervariasi, rendahnya kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Untuk menjaga keseimbangan besi dalam tubuh, seorang wanita membutuhkan asupan zat besi lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Fitria et al., 2021). Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan (Sinuraya et al., 2019), serta pengaruh sosial-ekonomi keluarga. Kondisi geografis yang sebagian besar berupa pedesaan juga memengaruhi akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan.

SMP Negeri 5 Pandeglang, lokasi kegiatan ini, memiliki siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa belum memahami secara menyeluruh tentang penyebab dan dampak stunting serta anemia, dan belum memiliki kebiasaan gizi yang optimal, seperti rutin sarapan bergizi atau mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri. Hal ini menjadi salah satu alasan penting diperlukannya intervensi edukasi di lingkungan sekolah tersebut. Masa remaja (usia 10–19 tahun) merupakan fase pertumbuhan pesat (growth spurt) yang membutuhkan asupan gizi seimbang. WHO (2020) menekankan bahwa intervensi gizi pada masa remaja memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, seperti pencegahan penyakit kronis, peningkatan kapasitas belajar, dan produktivitas kerja. Stunting pada anak mencerminkan malnutrisi kronis dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global. Stunting ditandai dengan adanya lebih dari dua standar deviasi di bawah standar acuan pertumbuhan spesifik usia (Ode et al., 2024).

Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih menghadapi banyak masalah gizi yang memengaruhi kualitas SDM (Solikhah & Vigita, 2024), remaja yang menjadi sasaran untuk memahami pentingnya gizi seimbang cenderung membentuk kebiasaan makan yang sehat hingga dewasa, yang pada gilirannya dapat mencegah stunting pada generasi berikutnya. Usia Remaja Menurut WHO, seseorang disebut sebagai remaja jika masuk pada usia 10 sampai dengan 18 tahun (Izah et al., 2023). Sekolah sasaran institusi strategis untuk pelaksanaan program edukasi gizi. Penelitian oleh Nababan et al. (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan gizi hingga 25–35%, terutama jika dilakukan secara interaktif dan diikuti dengan evaluasi hasil belajar. Selain itu, Putri et al. (2023) membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilengkapi dengan demonstrasi dan diskusi kelompok kecil lebih efektif dalam meningkatkan motivasi perubahan perilaku pada remaja dibandingkan metode ceramah tunggal.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting dan anemia merupakan dua permasalahan gizi yang saling berkaitan dan berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak dan remaja akibat kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi berulang, yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan WHO (World Health Organization, 2020). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan, tetapi juga berdampak pada penurunan kapasitas kognitif, gangguan metabolisme, peningkatan risiko penyakit tidak menular (PTM), dan menurunnya produktivitas kerja di masa depan (UNICEF, 2021). Beberapa dampak negative yang ditimbulkan dari stunting. Dampak jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak, terganggunya pertumbuhan, menurunnya kecerdasan, tidak

seimbangya metabolisme di dalam tubuh (Fitri et al., 2024), Status gizi menggambarkan kebutuhan tubuh seseorang terpenuhi atau tidak (Gustaman et al., 2023).

Anemia, terutama anemia defisiensi besi, adalah kondisi kekurangan sel darah merah atau hemoglobin yang memadai untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Pada remaja, anemia sering kali disebabkan oleh rendahnya asupan zat besi, kehilangan darah saat menstruasi pada remaja putri, penyakit infeksi, dan pola konsumsi yang menghambat penyerapan zat besi seperti minum teh atau kopi setelah makan (WHO, 2021). Dampak anemia meliputi kelelahan kronis, penurunan konsentrasi belajar, gangguan pertumbuhan, dan risiko tinggi komplikasi kehamilan di masa depan. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sebagian besar dialami oleh anak, ibu hamil dan ibu menyusui dan remaja putri (Fayasari et al., 2023). Anemia merupakan kondisi ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dalam darah berada di bawah nilai normal yang sesuai dengan rentang usia dan jenis kelamin tertentu. Kekurangan mikronutrien salah satunya zat besi, dapat menyebabkan anemia bagi remaja (Putri et al., 2024).

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan umum kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMPN 5 Pandeglang tentang pencegahan stunting dan anemia sejak usia remaja. Tujuan khusus meliputi mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan terkait stunting dan anemia, meningkatkan pemahaman siswa tentang penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting dan anemia. Mendorong pembiasaan perilaku hidup sehat seperti sarapan bergizi, konsumsi TTD bagi remaja putri, dan menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung program nasional percepatan penurunan stunting dan anemia di kalangan remaja melalui intervensi berbasis sekolah. Pemberian Tablet Zat Besi (Fe) memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kadar Hb pada penderita anemia. Pemberian tablet Fe ini juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya preventif, curative dan promotif dalam mengendalikan anemia pada remaja (Chrismilasari et al., 2023).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting untuk memulai fondasi kesehatan yang baik, sebab pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik, psikososial dan kognitif (Ryadinency et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata institusi pendidikan tinggi (Rudianto et al., 2025). Adanya kegiatan ini, diharapkan siswa SMPN 5 Pandeglang dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan keluarga, serta turut berkontribusi pada upaya nasional dalam meningkatkan kualitas kesehatan generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan sosial ini dari beberapa sinergitas beberapa organisasi masyarakat, mitra kerja dan peserta Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa serta perangkat desa dan masyarakat (Ferdiana et al., 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan pra-eksperimental menggunakan rancangan one-group pretest-posttest. Pemilihan desain ini mempertimbangkan bahwa tujuan utama kegiatan adalah mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Dalam desain ini, seluruh peserta mendapatkan intervensi yang sama, yaitu penyuluhan cegah stunting dan anemia, dan hasil pengukuran dilakukan pada dua titik waktu: sebelum intervensi (pre-test) dan setelah intervensi (post-test). Meskipun tidak ada kelompok kontrol, desain ini dinilai sesuai karena memungkinkan penilaian langsung efektivitas penyampaian materi dalam waktu singkat dan dengan sumber daya yang terbatas.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM) sebagai kerangka konseptual, yang berasumsi bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi

mereka terhadap kerentanan, tingkat keparahan masalah kesehatan, manfaat tindakan pencegahan, dan hambatan yang dihadapi. Melalui penyuluhan, diharapkan siswa memiliki persepsi risiko yang lebih baik terhadap stunting dan anemia, memahami manfaat pencegahan, serta termotivasi untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan mereka. Penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif yang dipandu oleh dr. Herry Octa Winarto, MARS, seorang praktisi kesehatan yang berpengalaman dalam edukasi gizi dan kesehatan masyarakat. Evaluasi efektivitas kegiatan menggunakan desain one-group pretest-posttest, yang memungkinkan pengukuran peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen berupa kuesioner dengan 5 pertanyaan pengetahuan dasar, yang kemudian dianalisis hasil dari perbedaan dan perbandingan saat dilakukannya pre-test dan post-test untuk mengetahui perbedaan skor. Intervensi yang diberikan berupa ceramah interaktif seorang dokter dan akademisi yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan masyarakat, gizi, dan pencegahan penyakit. Pemateri menyampaikan topik stunting dan anemia secara terstruktur, mulai dari pengertian, penyebab, dampak, hubungan keduanya dalam siklus kehidupan, hingga langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan remaja. Ceramah diperkaya dengan media presentasi berbasis gambar dan infografis, serta diselingi tanya jawab agar peserta terlibat aktif.

1. SURVEY TEMPAT KEGIATAN PENYULUHAN

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 5 Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pada Kamis, 7 Agustus 2025 pukul 08.00–11.00 WIB. Pemilihan lokasi didasarkan pada dua pertimbangan utama: (1) data Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang yang menunjukkan prevalensi stunting di wilayah ini masih di atas rata-rata provinsi, dan (2) hasil diskusi awal dengan pihak sekolah yang menunjukkan sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai stunting dan anemia. Ruang kelas yang digunakan dilengkapi dengan proyektor, papan tulis, dan kursi yang diatur sedemikian rupa untuk mendukung interaksi.

2. TARGET AUDIENSI PENYULUHAN

Peserta kegiatan adalah 70 siswa kelas VIII dan IX, dengan rentang usia 12–15 tahun. Komposisi peserta mencerminkan proporsi yang umum di sekolah tersebut, dengan jumlah remaja putri lebih banyak dibandingkan laki-laki. Peserta yang dipilih memenuhi kriteria: hadir penuh selama kegiatan, bersedia mengisi instrumen evaluasi, dan memperoleh izin dari orang tua/wali. Kehadiran guru pendamping juga memastikan keteraturan pelaksanaan dan membantu mengelola jalannya diskusi. Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan yang mencakup koordinasi antara tim KKM, pihak sekolah, dan puskesmas setempat. Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi, pembuatan kuesioner evaluasi, dan persiapan perlengkapan seperti lembar soal, alat tulis, proyektor, dan dokumentasi. Kegiatan inti diawali dengan pre-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Instrumen pre-test berisi 5 pertanyaan self-reported terkait pengetahuan dan kesadaran, seperti: “Apakah kalian tahu apa itu stunting?”, “Apakah kalian mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah stunting?”, dan “Apakah kalian tahu dampak jika mengalami anemia?”. Responden menjawab dengan pilihan “Ya” atau “Tidak” yang selanjutnya diberikan skor numerik (Ya = 1, Tidak = 0) untuk memudahkan pengolahan data.

3. MELAKUKAN PENGUKURAN PRE-TEST DAN POST-TEST

Setelah pre-test, dilakukan penyuluhan oleh narasumber selama ±90 menit. Materi yang disampaikan meliputi definisi, faktor risiko, dampak jangka pendek dan panjang stunting dan anemia, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan remaja. Pemateri juga mengaitkan materi dengan contoh nyata di lingkungan siswa untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman. Media yang digunakan berupa slide presentasi, poster bergambar, dan contoh alat peraga seperti tablet tambah darah. Narasumber memanfaatkan teknik komunikasi dua arah sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan, menjawab kuis singkat, atau berbagi pengalaman terkait gizi dan kesehatan. Sesi penyuluhan diakhiri dengan penguatan pesan kunci

(key messages) yang menekankan pentingnya sarapan bergizi, konsumsi protein hewani, rutin minum TTD bagi remaja putri, dan menjaga kebersihan lingkungan. Post-test dilaksanakan satu minggu setelah kegiatan penyuluhan. Pemilihan jeda waktu ini dimaksudkan untuk mengukur retensi pengetahuan (knowledge retention), bukan hanya ingatan segera setelah kegiatan (immediate recall). Dengan cara ini, hasil post-test mencerminkan sejauh mana siswa mampu mempertahankan informasi yang diterima dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka setelah melalui proses alami pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Penundaan ini juga memberi peluang bagi siswa untuk mendiskusikan materi yang telah diterima dengan teman atau keluarga, sehingga memperkuat pemahaman.

4. HASIL PRE-TEST DAN POST-TEST

Data pre-post test dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata dan simpangan baku, serta secara inferensial menggunakan uji t berpasangan untuk melihat perbedaan yang signifikan secara statistik. Dari 70 peserta, terdapat 27 siswa yang mengisi kedua tes secara lengkap sehingga datanya dapat dipasangkan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar $3,74 \pm 1,13$ dan rata-rata skor post-test sebesar $4,85 \pm 0,46$, dengan peningkatan rata-rata sebesar +1,11 poin. Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai $t = 4,73$ dengan $p < 0,0001$, yang berarti terdapat peningkatan signifikan setelah penyuluhan.

Seluruh pelaksanaan kegiatan telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan izin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang. Untuk memastikan aspek etika, peserta mengikuti kegiatan secara sukarela, data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya, dan tidak ada informasi pribadi yang dipublikasikan. Kegiatan ini juga melibatkan guru sebagai pendamping dan saksi pelaksanaan agar proses berlangsung transparan dan sesuai prosedur. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada peserta, tetapi juga membentuk sikap positif dan mendorong mereka menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LENA UNTUK HASIL PEMBAHASAN MASUKAN SEMUA HASIL PRE-TEST DAN POST DENGAN DI ANALISIS HASILNYA SEPERTI APA, LALU MASUKAN GAMBAR KEGIATAN DAN SEMUA DI MTSN 5 PANDEGLANG.

DAFTAR PUSTAKA

- Capella, P. R., Putra, I. S., Widiarty, W. S., Karlina, Y., Hibar, U., & Laksana, A. (2023). The dispute resolution of the authority of state institutions in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1181(1), 3–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1181/1/012009>
- Chrimilasari, L. A., Unja, E. E., Machelia, S., & Aulia, C. N. (2023). MANAJEMEN PREVENTIF STUNTING DENGAN MENCEGAH ANEMIA PADA REMAJA PUTRI SMPN 20 BANJARMASIN. *JURNAL SUKA INSAN MENGABDI (JSIM)*, 4(November), 10–17.
- Fayasari, A., Salsabila, A. R., Lutfiana, A., Nada, A. Q., Puspa, L., Yanti, M. P., Romadhona, N. A., Sulistia, P., Mariska, R., & Fauziah, R. (2023). Pencegahan Dini Anemia pada Remaja Putri Awal di SMP Al ' Araf Indonesia melalui Edukasi dan Demo Masak Camilan Tinggi Zat Besi Early Prevention of Anemia in Early Adolescents at Al-A ' raf Junior High School Indonesia by Education and Cooking Demo High I. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 112–117.
- Ferdiana, R., Dewi, I. I., Sukmawan, I., & Laksana, A. (2023). Bakti Sosial Peduli Pendidikan Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Ciwarna Mancak Kabupaten Serang. *Jurnal WIndradi*, 1(1), 28–38.

- Fitri, R. P., Saputra, R., & Putri, M. K. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pencegahan Stunting pada Balita Melalui Penyuluhan di Desa Bukit Kratai. *Jurnal Medika: Medika*, 3(2), 32–36.
- Fitria, A., Aisyah, S., & Sibero, Sari, J. (2021). UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI MELALUI KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 91–99.
- Gustaman, F., Nurdianti, L., Wulandari, W., & Dkk. (2023). PENYULUHAN STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA. [JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)], 6(April), 3824–3832.
- Izah, N., Muliani, R. H., Rakhimah, F., Desi, N. M., Zumaro, E. M., Tegal, P. M., Artikel, I., Remaja, G., Izah, N., & Tegal, P. M. (2023). Pengabdian kepada masyarakat peningkatan pengetahuan gizi remaja dalam upaya cegah anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)*, 3(1), 39–45.
- Kenedi, Laksana, A., & Huda, M. (2024). Beach Quality Evaluation as a Strategy for Sustainable Coastal Tourism Management. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7397–7408. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.8792>
- Maharani, S., Gustrajeky, A., Kesehatan, F. I., Kesehatan, F. I., & Baiturrahim, U. (2024). Pembentukan Kader Remaja Anti-Anemia Pencegah Stunting (Ranting) dengan Pemanfaatan Kearifan Lokal di Puskesmas Durian Luncuk. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(September), 616–623. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i3.881>
- Octa, H., April, W., & Rica, L. (2024). Pencegahan Stunting sebagai Peran Nutrisi dalam Seribu Hari Pertama Kehidupan di Desa Cilentung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(4). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55606/termometer.v2i3.4311>
- Ode, L., Fitrawan, M., Solo, D. M., Malina, R., Raodah, S., Jannah, N., Hikmah, N., & Nggawu, L. O. (2024). PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING BAGI MASYARAKAT UNTUK PERTUMBUHAN OPTIMAL ANAK DI KECAMATAN SOROPIA , KABUPATEN KONawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 10–15.
- Putri, N. A. H., Khoiroh, N., Kurniawati, Y., & dkk. (2024). Inisiasi dan Optimalisasi Duta Remaja Sehat dalam Upaya Pencegahan Terhadap Anemia dan Kekurangan Gizi Remaja di Lingkungan Sekolah. *GENITRI : JURNAL PENGABDIAN*, 3(2), 46–53.
- Rudianto, Munawaroh, Laksana, A., Kenedi, & Ardiansyah. (2025). Transformasi Digital di Pesantren : Kolaborasi Pengabdian Masyarakat Menuju Pesantren Cerdas. *Windradi*, 3(3), 62–71.
- Ryadinency, R., Hamndan, D. F., Yamin, R., & dkk. (2025). CEGAH ANEMIA BAGI REMAJA PUTRI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DINI STUNTING. [JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)], 8(3), 1611–1619.
- Sinuraya, R., Qodrina, H., & Amalia, R. (2019). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* ISSN 1410-5675 ; eISSN 2620-8431. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* ISSN 1410-5675 ; EISSN 2620-8431, 4(2), 48–50.
- Solikhah, & Vigita, N. (2024). Mengatasi Tantangan Gizi: Peran Kunci Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 73–79. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.575>